

CAKRAWALA PENDIDIKAN

FORUM KOMUNIKASI ILMIAH DAN EKSPRESI KREATIF ILMU PENDIDIKAN

Ketaksaman pada Ruang Quasi Banach

Promoting Task-Based Instruction in Teaching Reading of Narrative Texts

Teaching Reading Report Text Using React Method to Senior High School Students

Promoting SVT in Teaching Reading of Exposition Text Acquiring Detailed
Sentential Comprehension

Penggunaan Teknik Digloglos dengan Perangkat Lunak Komputer
untuk Meningkatkan Kemampuan Mendengarkan Siswa

The Application of SFA in Promoting Lexical Concept Mastery in Reading Text

Implementasi Life Skill Education pada Proses Belajar Mengajar
Mata Kuliah Kewirausahaan untuk Mencapai Kecakapan Hidup Mahasiswa

Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup
sebagai Strategi Membangun Konsep Teoritis Green Moral pada Pendidikan Dasar

Implementasi SAT pada Materi Lembaga-lembaga Pendidikan

Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Mahasiswa dalam Mendiskripsikan Syarat-syarat
Terbentuknya Negara melalui Penerapan Metode Problem Based Learning

Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada Perusahaan HD Finance

Improving Students' Listening Comprehension for Sma Students
through Metacognitive Strategy with Adobe Audition

Implementasi Langkah-langkah Polya pada Materi Validitas Pembuktian
untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa

Penerapan Model Isu Kontroversial untuk Meningkatkan Kemampuan
Berfikir Kreatif Mahasiswa

Improving Students' Speaking Skill through STAD with Audio Visual

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober
Terbit pertama kali April 1999

Ketua Penyunting

Kadeni

Wakil Ketua Penyunting

Syaiful Rifa'i

Penyunting Pelaksana

R. Hendro Prasetianto

Udin Erawanto

Riki Suliana

Prawoto

Penyunting Ahli

Miranu Triantoro

Masruri

Karyati

Nurhadi

Pelaksana Tata Usaha

Yunus

Nandir

Sunardi

Alamat Penerbit/Redaksi: STKIP PGRI Blitar, Jalan Kalimantan No. 49 Blitar, Telepon (0342)801493. Langganan 2 nomor setahun Rp 50.000,00 ditambah ongkos kirim Rp 5.000,00. Uang langganan dapat dikirim dengan wesel ke alamat Tata Usaha.

CAKRAWALA PENDIDIKAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Blitar. **Ketua:** Dra. Hj. Karyati, M.Si, **Pembantu Ketua:** M. Khafid Irsyadi, ST.,S.Pd

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format, dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang-dalam jurnal ini. Naskah yang masuk ditelaah oleh Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Penyunting melakukan penyuntingan atau perubahan pada tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud isinya.

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Volume 16, Nomor 2, Oktober 2014

Daftar Isi

Ketaksaman pada Ruang Quasi Banach	117
<i>Abdulloh Jaelani</i>	
Promoting Task-Based Instruction in Teaching Reading of Narrative Texts	121
<i>Andreas</i>	
Teaching Reading Report Text Using React Method to Senior High School Students	128
<i>Annisa Rahmasari</i>	
Promoting SVT in Teaching Reading of Exposition Text Acquiring Detailed Sentential Comprehension	134
<i>Dessy Ayu Ardini</i>	
Penggunaan Teknik Digloglos dengan Perangkat Lunak Komputer untuk Meningkatkan Kemampuan Mendengarkan Siswa	141
<i>M. Ali Mulhuda</i>	
The Application of SFA in Promoting Lexical Concept Mastery in Reading Text	146
<i>Ratna Kurnianingsih</i>	
Implementasi Life Skill Education pada Proses Belajar Mengajar Mata Kuliah Kewirausahaan untuk Mencapai Kecakapan Hidup Mahasiswa	152
<i>Linawati</i>	
Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup sebagai Strategi Membangun Konsep Teoritis Green Moral pada Pendidikan Dasar	166
<i>M. Syahri</i>	
Implementasi SAT pada Materi Lembaga-lembaga Pendidikan	186
<i>Masruri</i>	
Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Mahasiswa dalam Mendiskripsikan Syarat-syarat Terbentuknya Negara melalui Penerapan Metode Problem Based Learning	190
<i>Miranu Triantoro</i>	
Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada Perusahaan HD Finance	197
<i>Ninik Srijani</i>	
Improving Students' Listening Comprehension for Sma Students through Metacognitive Strategy with Adobe Audition	206
<i>Saiful Rifa'i</i>	
Implementasi Langkah-langkah Polya pada Materi Validitas Pembuktian untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa	217
<i>Sitta Khoirin Nisa</i>	
Penerapan Model Isu Kontroversial untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Mahasiswa	223
<i>Udin Erawanto</i>	
Improving Students' Speaking Skill through STAD with Audio Visual	233
<i>Varia Virdania Virdaus</i>	

Petunjuk Penulisan Cakrawala Pendidikan

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi rangkap pada kertas kuarto, panjang 10–20 halaman, dan diserahkan paling lambat 3 bulan sebelum penerbitan, dalam bentuk ketikan di atas kertas sebanyak 2 eksemplar dan pada disket komputer IBM PC atau kompatibel. Berkas naskah pada disket komputer diketik dengan menggunakan pengolah kata *Microsoft Word*.
2. Artikel yang dimuat dalam jurnal ini meliputi tulisan tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepustakaan, dan tinjauan buku baru.
3. Semua karangan ditulis dalam bentuk *esai*, disertai judul subbab (*heading*) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul subbab. Peringkat judul sub-bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda, letaknya rata tepi kiri halaman, dan tidak menggunakan nomor angka, sebagai berikut.

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar-kecil Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (Huruf Besar-kecil Tebal, Miring, Rata Tepi Kiri)

4. Artikel konseptual meliputi (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak (50–75 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (g) isi/pembahasan (terbagi atas sub-subjudul), (h) penutup, dan (i) daftar rujukan. Artikel hasil penelitian disajikan dengan sistematika: (a) judul, (b) nama (-nama) peneliti, (c) abstrak, (d) kata kunci, (e) identitas peneliti (tanpa gelar akademik) (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) berisi pembahasan kepustakaan dan tujuan penelitian, (g) metode, (h) hasil, (i) pembahasan, (j) kesimpulan dan saran, dan (k) daftar rujukan.
5. Daftar rujukan disajikan mengikuti tatacara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Anderson, D.W., Vault, V.D., dan Dickson, C.E. 1993. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Prawoto. 1988. *Pengaruh Penginformasian Tujuan Pembelajaran dalam Modul terhadap Hasil Belajar Siswa SD PAMONG Kelas Jauh*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP MALANG.

Russel, T. 1993. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Black & A. Lucas (Eds.). *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.

Santosa, R. Gunawan. 2002. *Aplikasi Teorema Polya Pada Enumerasi Graf sederhana*, (online), (<http://home.unpar.ac.id/integral.pdf.html>, diakses 29 Desember 2006)

Sihombing, U. 2003. *Pendataan Pendidikan Berbasis Masyarakat*. <http://www.puskur.or.id>. Diakses 21 April 2006

Zainuddin, M.H. 1999. Meningkatkan Mutu Profesi Keguruan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 1(1):45–52.

6. Naskah diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang dimuat dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Depdikbud, 1987).

ANALISIS KEBIJAKAN KURIKULUM PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KONSEP TEORITIS GREEN MORAL PADA PENDIDIKAN DASAR

M. Syahri

Universitas Muhammadiyah Malang

Abstrak: Masalah lingkungan hidup adalah masalah moral, persoalan perilaku manusia, diperlukan etika dan moralitas untuk mengatasinya. Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup sebagai Strategi Membangun Konsep Teoritis Green Moral pada Pendidikan Dasar di Jawa Timur, pada gilirannya mengkonstruksi karakteristik warga negara yang memiliki kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*) yang diformulasikan ke dalam tiga komponen penting, yaitu: 1) *Civic knowledge*; 2) *Civic skill*; dan 3) *Civic disposition*. Hasil penelitian sebagai berikut: 1) Bentuk-bentuk Partisipasi Warga Negara (Siswa) terhadap Pelestarian Lingkungan Hidup; 2) Kompetensi Kewarganegaraan agar Warga Negara (Siswa) dapat berpartisipasi dalam pelestarian Lingkungan Hidup; 3) Faktor-faktor penunjang kapasitas kompetensi Kewarganegaraan dalam pelestarian Lingkungan Hidup; 4) Pelaksanaan kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup pada pendidikan dasar: Pendidikan Lingkungan Hidup dilakukan secara “monolitik”. Pendidikan lingkungan hidup diajarkan secara terintegratif.

Kata kunci : pendidikan lingkungan hidup, green moral.

The environmental problem is a moral issue, the issue of human behavior, ethics and morality is needed to overcome. Analysis of Environmental Education Curriculum Policy as a Theoretical Concept strategies in developing Green Moral on Basic Education in East Java, in turn it constructs the characteristics of citizens who have civic competence are formulated into three major components, namely: 1) Civic knowledge; 2) Civic skills; and 3) Civic disposition. The results of the study as follows: 1) Forms of Citizen Participation (students) to Environmental Stewardship; 2) Competence Citizenship in order that the Citizen (students) participated in the preservation of the Environment; 3) The factors supporting capacity Citizenship competence in the preservation of the Environment; 4) Implementation of Environmental Education curriculum in primary education: Environmental education is done in a “monolithic.” Environmental education taught in integrated manner.

Keywords: environmental education, green moral

PENDAHULUAN

Masalah lingkungan hidup adalah masalah moral, persoalan perilaku manusia. Lingkungan hidup bukan masalah teknis saja.

Demikian pula, krisis ekologi global yang kita alami dewasa ini adalah persoalan moral, krisis moral secara global. Oleh karena itu, perlu etika dan moralitas untuk mengatasinya.

Manusia keliru memandang alam dan keliru menempatkan diri dalam konteks alam semesta seluruhnya. Dan inilah awal dari semua bencana lingkungan hidup yang kita alami sekarang. Oleh karena itu, pemahamannya harus pula menyangkut pemahaman cara pandang dan perilaku manusia dalam berinteraksi baik dengan alam maupun dengan manusia lain dalam keseluruhan ekosistem. Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup sebagai Strategi Membangun Konsep Teoritis Green Moral pada Pendidikan Dasar di Jawa Timur. Pada gilirannya mengkonstruksi karakteristik warga negara yang memiliki kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*) yang diformulasikan ke dalam tiga komponen penting, yaitu: 1) *Civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara; 2) *Civic skill* (kecakapan kewarganegaraan), adalah kecakapan intelektual dan partisipatoris warga negara yang relevan; dan 3) *Civic disposition* (watak kewarganegaraan) yang mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional Branson (1998:16).

Untuk sampai pada pemahaman yang cukup bagi usaha pembahasan dalam penelitian fundamental, pada bagian ini dipaparkan konsep-konsep dasar yang meliputi: (1) Studi terdahulu yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup, (2) Kompetensi Warga Negara, (3) Partisipasi Warga Negara, (4) Teori Etika dan moralitas serta teori-teori Etika Lingkungan, (5) Hakekat Pemanasan Global dan Dampak langsung bagi Indonesia, (6) Pengaruh Revolusi Hijau terhadap Faktor Ekologi, Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat, (7) Pelestarian Lingkungan Hidup, (8) Pendidikan Lingkungan sebagai Dasar Sikap dan Perilaku bagi Kelangsungan Hidup.

Kompetensi Kewarganegaraan

Kata kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang harus dikuasai seorang

peserta didik. Becker (1986:18) dan Gordon (1988:43) mengemukakan bahwa kompetensi meliputi “pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai, sikap, dan minat”. Secara konseptual Me Asham (1981:34) merumuskan pengertian kompetensi sebagai berikut: “*competency is knowledge, skills, and abilities that a person can learn and develop, which become parts of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behavior*”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, nilai dan sikap, serta ketrampilan siswa yang berguna bagi kehidupannya di masyarakat. Kompetensi ini diantaranya dihasilkan dari proses pembelajaran di institusi pendidikan. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) menghasilkan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) yang memberikan bekal menuju “*to be a good citizens*” (terbentuknya warga negara yang baik). Dengan demikian kompetensi kewarganegaraan dapat dimaknai sebagai pengetahuan, nilai dan sikap, serta ketrampilan siswa yang mendukungnya menjadi warga negara yang partisipatif dan bertanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat dan benegara.

Mengutip pendapat Branson (1998) maka konstruk karakteristik warga negara dimaksud adalah kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*) yang diformulasikan ke dalam tiga komponen penting, yaitu: 1) *Civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara; 2) *Civic skill* (kecakapan kewarganegaraan), adalah kecakapan intelektual dan partisipatoris warga negara yang relevan; dan 3) *Civic disposition* (watak kewarganegaraan) yang mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional Branson (1998:16).

Pengetahuan Kewarganegaraan (*Civic knowledge*) berkaitan dengan materi substansi yang seharusnya diketahui oleh warga negara berkaitan dengan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Pengetahuan ini bersifat

mendasar tentang struktur dan sistem politik, pemerintah dan sistem sosial yang ideal sebagaimana terdokumentasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta nilai-nilai universal dalam masyarakat demokratis serta cara-cara kerjasama untuk mewujudkan kemajuan bersama dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat global.

Kecakapan Kewarganegaraan (*Civic skill*) merupakan kecakapan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, yang dimaksudkan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. Kecakapan kewarganegaraan meliputi kecakapan-kecakapan intelektual (*intellectual skills*) dan kecakapan partisipasi (*participation skills*).

Partisipasi Warga Negara (Siswa)

Sejak dulu konsepsi dan praktik partisipasi yang didesain pemerintah selalu menabur kritik dari banyak pihak. *Pertama*, pemerintah cenderung menempatkan masyarakat sebagai obyek kebijakan pemerintah. Masyarakat bukanlah sebagai subyek yang menentukan, melainkan hanya sebagai sasaran penerima manfaat kebijakan pemerintah. Pemerintah selalu menekankan agar masyarakat tidak berbuat macam-macam, mempunyai kesadaran pembangunan dan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku. Karena punya citra diri benevolent, para pejabat menyatakan tidak bakal menjerumuskan rakyat, tetapi lebih banyak melindungi, memberi bantuan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kalangan yang kritis bilang bahwa ungkapan dan perilaku pejabat itu adalah pembodohan terhadap rakyat, yang membuat rakyat selalu tergantung dan tidak berdaya.

Kedua, partisipasi selalu dimaknai sebagai keikursertaan masyarakat mengambil bagian (*take part*) untuk mendukung dan menyukseskan kebijakan dan program-program yang diprakarsai pemerintah. Dukungan untuk sukses tentu bukan partisipasi yang

otentik karena tidak bersandar pada prakarsa masyarakat dari bawah. Dukungan lebih tepat dibaca sebagai mobilisasi ketimbang partisipasi.

Ketiga, perencanaan pembangunan partisipatif di atas kertas selalu digunakan sebagai alat pembenar bagi pemerintah bahwa kebijakan yang dikelola telah melibatkan masyarakat. Padahal secara empirik perencanaan pembangunan dari bawah sarat dengan manipulasi. Lembaran-lembaran kebijakan yang muncul bukan dirumuskan bersama antara pemerintah dengan masyarakat, melainkan sudah dirumuskan sejak awal berdasarkan preferensi elite. Masyarakat diminta mendengar dan menyetujui sosialisasi kebijakan yang dilakukan pemerintah. Tiga problem partisipasi di atas sudah lama berlangsung, karenanya harus dikaji ulang. Partisipasi harus dimaknai kembali secara otentik dengan berpijak pada masyarakat.

Teori Etika dan moralitas serta teori-teori Etika Lingkungan

Pengertian Etika dan moralitas

Secara teoritis, etika mempunyai pengertian: tinjauan etimologis etika berasal dari kata Yunani "*ethos*" (jamaknya: ta etha), yang berarti "adat istiadat", yang berarti "adat istiadat" atau "kebiasaan". Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi kegenerasi lain. Kebiasaan hidup yang baik ini lalu dilakukan dalam bentuk kaidah, aturan atau norma yang disebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat. Moralitas secara etimologis berasal dari kata "moral" berasal dari kata Latin "*mos*", yang berarti "tatacara, "adat-istiadat" atau "kebiasaan", sedangkan jamaknya adalah "*mores*". Dalam arti "adat-istiadat" atau "kebijaksanaan", kata moral mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani "*ethos*", yang menurunkan kata "etika".

Dalam bahasa Arab kata “moral” berarti budi pekerti sama dengan “akhlak”, sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata “moral” dikenal dengan arti “kesusilaan” (Bambang Daroeso, 1989). Kita dapat memahami moral dengan tiga cara: a). Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan diri pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya. b). Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia didalam lingkungan tertentu. c). Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. (D.A. Wila Huky dlm Bambang Daroeso, 1989) Etika Deontologi, Istilah “*deontology*” berasal dari kata Yunani “*deon*”, yang berarti kewajiban, dan “*logos*” berarti ilmu atau teori. Terhadap pertanyaan bagaimana bertindak dalam situasi konkrit tertentu, deontology menjawab: lakukan apa yang menjadi kewajibannya sebagaimana terungkap dalam norma dan nilai-nilai moral yang ada. Etika deontology sangat menekankan motivasi, kemauan baik dan watak yang kuat untuk bertindak sesuai dengan kewajiban. Bahkan menurut Kant, kemauan baik harus dinilai baik pada dirinya sendiri terlepas dari apapun juga. Kemauan baik adalah syarat mutlak untuk bertindak secara moral. Kemauan baik menjadi kondisi yang mau atau tidak mau harus dipenuhi agar manusia dapat bertindak secara baik, sekaligus membenarkan tindaannya itu.

Etika Teleologi

Istilah “*teleologi*” berasal dari kata Yunani “*telos*”, yang berarti tujuan, “*logos*” berarti ilmu atau teori. Etika teleology menilai baik buruk suatu tindakan berdasarkan tujuan atau akibat dari tindakan tersebut. Suatu tindakan dinilai baik kalau bertujuan baik dan mendatangkan akibat baik. Jadi, terhadap pertanyaan, bagaimana harus bertindak dalam situasi konkrit tertentu, jawaban etika teleology adalah pilihlah tindakan yang membawa akibat baik.

Etika Keutamaan

Berbeda dengan kedua teori etika di atas, etika keutamaan (virtue ethics) tidak mempersoalkan akibat suatu tindakan. Juga, tidak mendasarkan penilaian moral pada kewajiban terhadap hukum moral universal. Etika keutamaan lebih mengutamakan pengembangan karakter moral pada diri setiap orang. Dikatakan oleh Aristoteles, nilai moral ditentukan dan muncul dari pengalaman hidup yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh besar dalam suatu masyarakat dalam menghadapi dan menyikapi persoalan-persoalan hidup ini. Dengan demikian, etika keutamaan sangat menekankan pentingnya sejarah dan cerita-termasuk dongeng dan wayang. Pengertian Etika Lingkungan. Hampir semua filosof moral yang berpandangan “*antroposentris*” melihat etika lingkungan hidup sebagai sebuah disiplin filsafat yang berbicara mengenai hubungan moral antara manusia dengan lingkungan atau alam semesta, dan bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan. Jadi, yang terutama menjadi fokus perhatian etika lingkungan, menurut pengertian ini, bagaimana manusia harus bertindak atau bagaimana perilaku manusia dalam hubungannya dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjwai perilaku manusia dalam hubungannya dengan alam tersebut. Etika lingkungan hidup lalu memasukkan pula makhluk non-manusia kedalam perhatian moral manusia. Dengan kata lain, kendati bukan pelaku moral (moral agents) makhluk bukan manusia pantas menjadi perhatian moral manusia karena mereka dipandang sebagai subyek moral (moral subjects).

Etika lingkungan hidup tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam. Etika Lingkungan hidup juga berbicara mengenai relasi diantara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam secara keseluruhan. Termasuk didalamnya, berbagai kebijakan politik dan ekonomi yang mempunyai dampak

langsung atau tidak langsung terhadap alam.

Pelestarian Lingkungan Hidup

Setiap kegiatan atau proyek pembangunan memerlukan lokasi dan lokasi ini dapat merupakan suatu ekosistem atau bagian suatu ekosistem. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kegiatan akan mengakibatkan dampak atau gangguan terhadap komponen-komponen ekosistem itu (lingkungan). Artinya, dampak proyek pembangunan tidak mungkin ditiadakan atau dihilangkan secara total. Upaya yang dapat dilakukan adalah memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif sehingga kerusakan dan pencemaran yang timbul dapat ditoleransi oleh lingkungan. Untuk mewujudkankannya adalah dengan pengelolaan lingkungan yang berasaskan pelestarian lingkungan. Untuk itu, diperlukan pemahaman tentang konsep ekosistem, asas ekologi atau lingkungan, dan pengetahuan lainnya yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Perlu diperhatikan bahwa pelestarian lingkungan hidup mengandung dua pengertian, yaitu: 1). Yang dilestarikan adalah fungsi lingkungan hidup itu sendiri. Suatu lingkungan bisa saja berubah karena adanya pembangunan, tetapi fungsi lingkungan itu tetap dipertahankan. Misalnya: suatu areal yang ditumbuhi pohon-pohonan akan dibangun kawasan industry. Pohon boleh ditebang, tetapi dalam perencanaan harus disediakan areal terbuka dan lokasi untuk tanaman penghijauan. Dalam hal ini, fungsi pohon-pohonan yang ditebang menjelang pembangunan, diganti oleh areal terbuka dan pohon tanaman penghijauan setelah proyek berjalan. 2). Yang dilestarikan adalah lingkungan itu sendiri, *ansich*. Sebagai contoh adalah keberadaan hutan lindung, Taman Nasional, dan Cagar Alam, yang harus tetap dipertahankan (tidak boleh diganggu). Artinya, kegiatan pembangunan tidak boleh dilakukan dilingkungan itu karena fungsinya tidak mungkin dilestarikan dengan adanya kegiatan pembangunan.

Pendidikan Lingkungan sebagai Dasar Sikap dan Perilaku bagi Kelangsungan Hidup

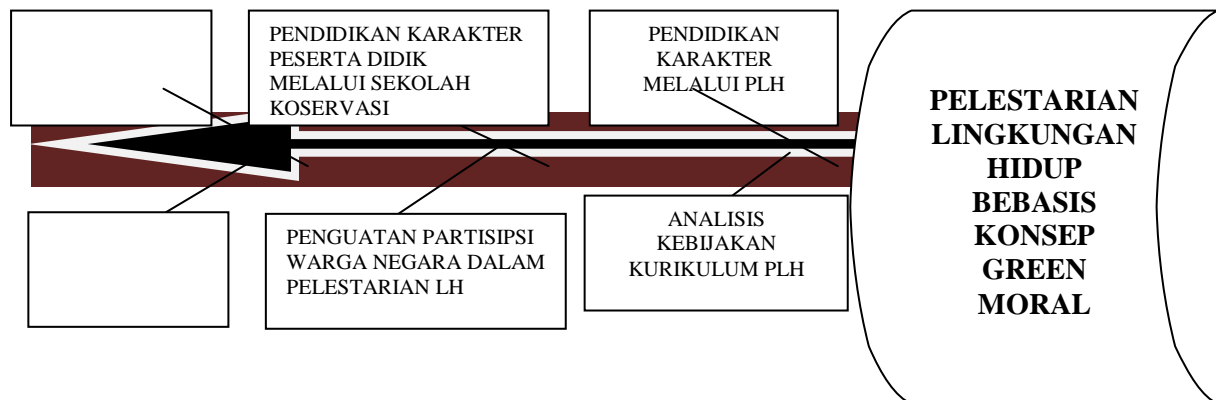
Pendidikan Lingkungan Hidup hendaknya dikembangkan berdasarkan konsep dasar tentang lingkungan hidup yang diterapkan dalam keseluruhan jenis dan jalur pendidikan ilmu pengetahuan SD sampai PT. Pendidikan tidak hanya berupa formal tetapi juga non formal dan in-formal melalui kelembagaan resmi pemerintah maupun oleh swadaya masyarakat. Pendidikan lingkungan harus mampu mendorong terjadinya integrasi kearifan sikap dan perilaku dalam menghadapi masalah yang timbul karena tatanan alam (gempa bumi, meletusnya gunung api dsb), dengan kerusakan atau kerugian karena perilaku jenis makhluk hidup termasuk manusia. Kemudian harus diintegrasikan pula dalam upaya mengurangi atau memperkecil serta pencemaran sebagai perbuatan manusia sendiri. (Surjani, 2009).

Pengelolaan lingkungan dilaksanakan melalui pendidikan lingkungan yang misinya adalah pendidikan kearifan sikap, moral maupun spiritual dalam realitas perilaku kehidupan saat ini dan masa depan bagi keselamatan dan kesejahteraan ekosistem dimana kita berada. Disini perlu pemahaman tentang hubungan timbal balik keterkaitan antara factor alam seperti; gempa bumi, letusan gunung berapi, pemanasan bumi, penipisan lapisan ozon yang menahan sinar ultraviolet, hujan asam dan lain-lain disertai cara mengatasi dan memperkecil dampak yang mungkin terjadi.

Sedangkan temuan penelitian yang peneliti pernah lakukan berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup : pengembangan pendidikan karakter bangsa melalui pendidikan lingkungan hidup di Sekolah Dasar Kota Batu dilaksanakan baik secara monolitik maupun terintegrative. Pengembangan kurikulum maupun materi melibatkan Dinas Pendidikan, dan kantor lingkungan hidup. Dan penelitian tentang penguatan partisipasi warga Negara dalam pelestarian hidup, ditemukan tentang bentuk-bentuk partisipasi, kompetensi

kewarganegaraan agar warga Negara dapat berpartisipasi dalam lingkungan hidup, factor pendukung dan penghambat kompetensi kewarganegaraan dalam lingkungan hidup, bentuk penguatan warga Negara dalam pelestarian lingkungan hidup.

Beberapa bagian telah peneliti lakukan dapat dilihat pada gambar berikut :



Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji serta memperoleh deskripsi secara komprehensif tentang: (1) Bentuk-bentuk Partisipasi Warga Negara (Siswa) terhadap Pestaarian Lingkungan Hidup; (2) Kompetensi Kewarganegaraan agar Warga Negara (Siswa) dapat berpartisipasi dalam pelestarian Lingkungan Hidup; (3) Faktor-faktor penunjang kapasitas kompetensi Kewarganegaraan dalam pelestarian lingkungan hidup; dan (4) Bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan lingkungan hidup pada pendidikan dasar.

Penelitian ini penting dilakukan oleh peneliti karena akan memberikan konsep dasar mengenai pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan hidup di lingkungan sekolah, terutama di lingkungan pendidikan dasar di provinsi Jawa Timur. Sebagai upaya secara konseptual sangat membantu pengembangan IPTEK yang sangat memungkinkan menjadi landasan akademis dalam pengembangan kurikulum.

METODE

Desain dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang pada dasarnya difokuskan pada penggalan dan pengkajian berbagai literature tentang analisis kebijakan

kurikulum pendidikan lingkungan pada pendidikan Dosen. Dengan aktivitas awal mengidentifikasi konsep inovasi dan rorientasi terhadap teori warga Negara dan teori lingkungan hidup, penelitian ini dirancang dalam dua aktivitas. Aktivitas pertama menggali data terkait dengan upaya mendeskripsikan konteks teori warga Negara dan teori lingkungan hidup yang perlu direorientasikan dan kedua terkait dengan aktivitas menemukan dan mendeskripsikan pendidikan lingkungan hidup untuk disajikan sebagai penguatan partisipasi siswa dalam pelestarian lingkungan hidup.

Lokasi Penelitian

Secara *Purpasive* lokasi penelitian ini ditetapkan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan yaitu kegiatan pendidikan lingkungan hidup mengambil lokasi Pendidikan Dasar (di Kabupaten Blitar, Kota Batu) Jawa Timur.

Data dan Sumber Data

Jenis Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan skunder. Sumber data (*Key Informan*) Kepala

Sekolah, guru, Kantor Dinas Kehutanan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Lingkungan Hidup.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sejumlah metode dalam pengumpulan datanya. Metode yang dimaksud meliputi metode-metode berikut ini: a) Studi Pendahuluan. Pelaksanaan metode ini dimaksudkan untuk menggali informasi terkait pengetahuan dan konsep, dan persepsi tentang pelestarian lingkungan hidup. b) Observasi. Metode observasi peneliti lakukan guna mencermati secara langsung wujud atau gambaran program penghijauan yang dilakukan oleh sekolah-sekolah sebagai lokasi penelitian. c) Indept interview (Wawancara Mendalam). Interview atau wawancara mendalam peneliti lakukan guna menggali konsep, pemikiran, ataupun tanggapan dari responden terkait dengan program penghijauan / pelestarian lingkungan hidup. d) Dokumentasi. Metode dokumen-tasinya peneliti laksanakan guna mendapatkan gambaran tentang kegiatan pendidikan lingkungan hidup yang dilakukan di lokasi penelitian. e) *Focus Groub Discussion* (FGD). Metode FGD peneliti laku-kan dalam bentuk diskusi terbatas tentang pendidikan lingkungan hidup berbasis konsep green moral yang dilakukan dengan teman sejawat maupun para pakar sesuai dengan bidangnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data dijelaskan oleh Lexy Moleong (2006: 280) sebagai proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerjanya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis yang dikemukakan oleh Glasser & Strauss, yang meliputi tahap (a) reduksi data dan aktivitas identifikasi, dan pengkodean data, (b) kategorisasi data, (c) sintesasi, dan (d) penyusunan hipotesis kerja yang dirumuskan dalam bentuk draft atau konsep tentang kurikulum pendidikan lingkungan hidup.

Adapun langkah-langkah tersebut dalam pelaksanaannya berupa aktivitas berikut ini:

Reduksi data

Dalam tahap ini peneliti melakukan identifikasi satuan atau unit dalam kaitannya dengan upaya mendeskripsikan permasalahan yang terkait dengan penguatan partisipasi warga Negara dalam pelestarian lingkungan hidup yang telah dilaksanakan selama ini, yang meliputi (a) wujud kegiatan, (b) sumber kegiatan, (c) orientasi pemberlakuan, (d) aplikasi pelaksanaan dan permasalahannya. Dari aktivitas ini peneliti mencoba meng-kodingkannya pada setiap satuan sesuai dengan asal sumber datanya sedangkan terkait dengan data berupa falsafah Jawa, peneliti melakukan reduksi data dalam bentuk aktivitas pemilahan berbagai rumusan filosofi yang berhasil dikoleksikan baik dari dokumen berupa buku, majalah, ataupun dari hasil pencatatan di lapangan terhadap fenomena pemakaian filsafah tersebut dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kategorisasi

Aktivitas yang peneliti laksanakan dalam tahap ini terkait dengan upaya menyeleksi atau memilih-milih satuan yang sama dalam bagian-bagian sesuai kategorinya, baik untuk data yang telah terduksi terkait dengan pendidikan pada pendidikan dasar lingkungan hidup.

Sintesisasi

Dalam tahap ini peneliti mencoba mengka-itkan antara kategori yang satu dan yang lain yang telah terumuskan guna mendapatkan gambaran yang akan dideskripsikan, khususnya terkait dengan pendidikan lingkungan hidup.

Kriteria Keabsahan Data

Guna menguji keabsahan atau *trustworthiness* data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data berikut ini: a) Ketekunan data

keajegan peneliti dalam melaksanakan pengamatan di lapangan. b) Perpanjangan keikutsertaan peneliti di lokasi penelitian c) Kecukupan referensial melalui pengecekan dengan referensi atau sumber pustaka, maupun sumber-sumber lain yang relevan. d) Pengecekan teman sejawat dalam bentuk aktivitas diskusi dan sharing, baik dengan LSM, instansi terkait, pakar, dan teman sejawat. e) Melaksanakan triangulasi dalam bentuk aktivitas pengecekan kembali atau *cross check* terhadap hasil penelitian dengan sumber data, metode pengumpulan data yang digunakan, teori yang mendasari, yang relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, wawancara dan data dokumentasi yang dilakukan peneliti selama pengumpulan data, dalam bab 4 ini akan dideskripsikan temuan penelitian tentang: Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup sebagai Strategi Membangun Konsep Teoritis Green Moral pada Pendidikan Dasar di Jawa Timur. Secara rinci hasil penelitian akan diuraikan dalam empat sub bagian, yaitu: (a) Bentuk-bentuk partisipasi Warga Negara (siswa) terhadap pelestarian lingkungan hidup, (b) Kompetensi kewarganegaraan agar Warga Negara (siswa) dapat berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan hidup, (c) Faktor penunjang kapasitas kompetensi kewarganegaraan dalam pelestarian lingkungan hidup, (d) Pelaksanaan kurikulum pendidikan lingkungan hidup pada pendidikan dasar.

Bentuk-bentuk partisipasi Warga Negara (siswa) terhadap pelestarian lingkungan hidup

Adapun terkait dengan bentuk-bentuk partisipasi warga Negara (siswa) terkait dengan pelestarian lingkungan hidup, sebagaimana diungkapkan seperti yang dikemukakan salah seorang Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai berikut:

“Masalah partisipasi lingkungan hidup memang kita ini dituntut ya, apalagi di Kota Batu yang mayoritas hidup dibidang pertanian, sebagai warga Negara (siswa) yang baik kita ini juga dituntut untuk melestarikan lingkungan hidup. Maka sejak dini anak itu harus diberi pengetahuan tentang masalah yang terkait dengan lingkungan hidup. Untuk mewujudkan hal tersebut, kemarin di Kota Batu telah diberlakukan kurikulum lingkungan hidup, dan diberlakukan sejak tahun 2009. Lingkungan hidup kalau tidak dijaga menyebabkan banjir, tanah lonsor jadi anak sejak dini harus dikenalkan tentang lingkungan hidup. Di Kota Batu tentang lingkungan hidup kurikulumnya ada, modulnya juga ada lengkap yang disusun oleh Tim peduli lingkungan. Partisipasi dalam pelestarian lingkungan hidup, menyiapkan sekolah yang ikut Lomba Adiwiyata Award yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Kita kemarin ikut berpartisipasi mengusulkan peserta Lomba Adiwiyata Award, yaitu Sekolah Dasar Negeri Tulungrejo IV, kerjasama Kantor Lingkungan Hidup Kota Batu, Kementerian Lingkungan Hidup Jakarta termasuk Kantor Lingkungan Hidup di Surabaya. Alhamdulillah SDN Tulungrejo IV mendapatkan juara pertama dalam Lomba Adiwiyata Award tersebut”. (Id, 50 tahun).

Adapun bentuk-bentuk partisipasi Warga Negara (siswa) dalam pelestarian lingkungan hidup di Kota Batu yang diterjemahkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan berupa; dimasuk-kannya secara resmi Pendidikan Lingkungan Hidup dalam kurikulum dan disusun Modul materi Lingkungan Hidup tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah. Serta mengikuti Lomba sekolah berbasis lingkungan hidup: Adiwiyata Award.

Selanjutnya mengenai bentuk-bentuk partisipasi warga Negara terhadap pelestarian lingkungan hidup Badan Lingkungan Hidup Kota Batu berpendapat sebagai berikut:

“Melihat lingkungan hidup dapat dilihat dari tiga perspektif: 1). perspektif ekologi, 2). perspektif Budaya, kearifan local, 3). perspektif Hukum. Dalam Teologi, terutama Islam saya melihat banyak doktrin-doktrin atau

ajaran tentang ekologi. Saya lupa ayatnya tapi kalimat begini, karena Qur'an sendiri mengatakan nasib seseorang didunia ini tidak akan berubah kecuali dia berusaha keras merubahnya, jadi itu bukan tidak bisa fatalistik kemudian disebutkan jadi tolong menolonglah diantara kamu, jangan membuat kerusakan di muka bumi, artinya jaga lingkungan hidup. Kerusakan di muka bumi ini jelas lingkungan, Allah pencipta seluruh alam jadi kita memuji Tuhan itu sebagai Roh, sebagai pencipta alam disitu sudah tepat, lalu ketika Tuhan akan menciptakan manusia itu, akan menciptakan kholifah di muka bumi ini. Jadi jangan malas untuk memanfaatkan tapi jangan membuat kerusakan. Ayat yang lain juga berhubungan dengan lingkungan hidup, artinya: "berapakah kerusakan di darat dan di laut akibat tangan-tangan manusia jadi berserakan", yang di hutan lingkungan hidup itu berserakan. Karena itu terkait dengan sifat Tuhan sebagai "robbal alamin", jadi itu kuat sekali secara Teologi manusia harus sebagai kholifah Tuhan di muka bumi, dia harus memelihara, menjaga makanya boleh memanfaatkan tapi tidak boleh merusak untuk keberlanjutan". (Bb, 60 tahun)

Menyimak keterangan responden diatas, sebagai warga Negara untuk bisa berpartisipasi bentuknya kita harus memahami betul tentang tiga perspektif tentang lingkungan hidup. Selain itu juga memahami Teologi agama tentang lingkungan hidup terutama agama Islam. Masyarakat harus menyadari bahwa manusia di muka bumi ini sebagai kholifah, pemimpin. Untuk itu kita harus mampu memelihara, menjaga kelestarian lingkungan hidup. Partisipasi dalam lingkungan hidup pada hakekatnya berdasarkan scupnya ada 2, yaitu dilingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat seperti yang disampaikan oleh responden dari Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Blitar, sebagai berikut:

"Kalau Adiwiyata itu scupnya sekolah: bagaimana membiasakan siswa untuk mengenal jenis-jenis tanaman, mencintai tanaman, menjaga kebersihan lingkungan sekolah sedangkan kalau Adipura scupnya

Kota, jadi Kota intinya hanya 2 pengelolaan sampah dan keasrian lingkungan, pengolahan sampah itu apa ya pemilahan terus kemudian sampah - sampah yang plastik tadi menjadi kerajinan terus organik menjadi kompos di semua titik kan berarti di semua titik Pemukiman, Sekolah, Pasar, Terminal, Perkantoran, Jalan, Stasiun, Kereta Api, fasilitas umum, jadi semua kriteria tapi intinya hanya 2 bagaimana pengelolaan sampah dan keasrian tapi titiknya kan banyak sehingga LH sendiri hanya sebatas koordinator jadi terus mendorong penanggungjawabnya jadi seperti Pasar itu kalau Dinasnya yang terkait adalah Dinas PKD kemudian kalau Hutan Kota, Taman Kota, terus kalau sekolah-sekolah jadi UPTD atau Dinas Pendidikan kalau Perkantoran berarti Camat, Lurah dan Bagian Pemeritahan terus kalau yang Kereta Api berarti PJKA jadi itu kan hanya koordinator sedangkan yang terkait adalah banyak sekali itu apalagi sekarang Adipura itu yang dinilai tidak titipannya seluruh Kota jadi tidak ada yang tidak di siapkan, jadi akhirnya kan bagaimana kita mendorong warga masyarakat agar setiap hari kondisi lingkungannya tetap bersih ada atau tidak ada Penih laian bagaimana masyarakat itu kondisi lingkungannya tetap bersih karena itu untuk mereka sendiri tugasnya LH seperti itu jadi bagaimana terus mensosialisasikan, mengajak masyarakat terus melakukan kebersihan itu tugasnya LH" (Hm, 40 tahun)

Menyimak keterangan responden diatas, bahwa tujuan utama dalam kegiatan Adiwiyata Award adalah membiasakan siswa mengenal jenis-jenis tanaman, mencintai tanaman, menjaga kebersihan lingkungan sekolah inilah sebenarnya salah satu bentuk partisipasi siswa dalam rangka pelestarian lingkungan hidup. Senada dengan pendapat responden dari Badan Lingkungan hidup Kabupaten Blitar, disampaikan oleh Staf Kantor Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Malang, sebagai berikut:

Di sekolah-sekolah, terutama yang kita siapkan untuk mengikuti lomba sekolah Adiwiyata, kita dampingi dalam pengelolaan

sampah: baik organik maupun an-organik dan keasrian lingkungan sekolah. Pengelolaan sampah itu bagaimana caranya kan bermacam-macam jadi ada yang 3R itu kan sudah program lama sekarang ke-Menterian bagaimana kalau tidak bank sampah, Bank Sampah itu intinya pemilihan sampah mulai sampai kering di sendirikan terus di jual dananya untuk pengelolaan lingkungan itu hanya pilihannya dua itu saja bagaimana kita berkreasi sama keasrian” (Dh, 40 tahun)

Memperhatikan keterangan responden diatas, partisipasi siswa dalam pelestarian lingkungan hidup kegitannya berupa pengelolaan sampah, menjaga keasrian lingkungan sampai merintis Bank Sampah, melatih siswa untuk memilah sampah organik dan an-organik. Sampah organik bias dimanfaatkan untuk pupuk sedangkan sampah an-organik bisa didaur ulang. Disilain Kantor Lingkungan Hidup Kabupaten Blitar menggerakkan siswa-siswa yang ada untuk melakukan gerakan penghijauan, sebagai berikut:

“Di Kantor Badan Lingkungan hidup kita ada program semacam “gerakan penghijauan lingkungan” dengan mengajak siswa-siswa, penanaman, “gerakan penanaman” itu bagi lingkungan di Hutan Kritis. Di Blitar ini siswa-siswa kita ajak penghijauan di daerah kritis di Blitar selatan. Selain itu juga penanaman taman kota maupun taman disekolah masing-masing. Bibit, kita banyak dibantu dari Dinas Kehutanan. (Sy, 51 tahun)

Menyimak dari penjelasan Staf Kantor Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Blitar dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa dalam pelestarian lingkungan hidup melalui gerakan penghijauan, baik penghijauan dilahan kritis maupun di tanam kota dan tanam sekolah masing-masing. Senada dengan pendapat di atas seorang guru menjelaskan kegiatan pelestarian lingkungan di sekolah, sebagai berikut:

“Program di sekolah kita, membagi jadwal kepada siswa untuk merawat tanaman dalam pot mau di taman depan kelas masing-masing, dan juga digilir untuk membawa

pupuk kandang maupun pupuk kompos dari rumah. Hal ini sudah ada piket dan masing-masing siswa untuk merawat tanaman, misal: Kelas 1 nanti ini, kelas 2 itu sudah ada pembagian kerja sendiri-sendiri” (An, 40 tahun)

Dari penuturan responde diatas jelas bahwa siswa telah ikut berpartisipasi melalui penjadwalan untuk merawat tanaman di taman sekolah maupun di pot-pot didepan kelas serta membawa pupuk kandang maupun kompos dari rumah masing-masing, disini Nampak bagaimana sekolah membiasakan siswa untuk membiasakan dan berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan hidup.

Kompetensi kewarganegaraan agar Warga Negara (siswa) dapat berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan hidup

Hubungannya dengan kompetensi siswa dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan hidup seperti yang dikemukakan oleh Staf Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Malang, sebagai berikut:

“Jadi warga negara dalam hal ini siswa harus tahu tentang: 1). Tentang jenis-jenis tanaman yang ada disekitar kita, baik disekitar sekolah maupun disekitar rumah. Jenis tanaman itu sendiri kita bagi menjadi tiga jenis tanaman: a). tanaman yang secara khusus untuk pengamanan perlindungan sumber air. Bisaanya memakai tanaman yang perakarannya kuat dan dalam, seperti jenis Vicus-vicusan (beringin-beringin) dan Artukarpus. Artukarpus itu seperti

Nangka dan Sukun; b). Tanaman buah-buahan bisa ditanam di sumber-sumber air dan dipekarangan warga juga di halaman sekolah dan rumah, tanaman itu kita sesuaikan dengan potensi daerah atau potensi lokasi. Kalau dilokasi itu cocok rambutan kita kirim rambutan, kalau cocok langsep ya kita kirim langsep tergantung dari segi teknis dan keinginan masyarakat atau sekolah ; c). Jenis tanaman kayu-kayuan, itu bisa Sengon, Jabon, Mahoni, Jati tanaman ini bisaanya ditanam di tegal, di lahan kritis. 2). Adanya pendidikan dasar konservasi, kegiatan ini kita lakukan di sekolah-sekolah, tahun ini dilakukan di

Sekolah SMPN 3 Kepanjen dan Sekolah SMPN 1 Turen. Mengapa kita memilih sekolah, pertimbangan kita karena sekolah salah satu potensi strategis untuk memberi bekal kepada anak didik. Karena mereka masih dalam proses pembentukan karakter, jadi mereka sejak dini kita berikan ilmu-ilmu, baik masalah lingkungan atau masalah konservasi. 3). Kegiatan ini tidak hanya mencakup edukasi, masalah keilmuan tapi ada implementasi untuk penghijauan di lingkungan sekolah. Di sekolah ada bantuan tanaman, ada bantuan sumur resapan, bantuan biopori lalu ada bantuan kebon bibit sekolah, jadi kita memang menyiapkan itu. Ada dua aspek sumber daya: Sumberdaya manusia kita bagi dua, yaitu: sumberdaya manusia anak didik kita bekali mereka bagaimana mencintai lingkungan, bagaimana mencintai tanaman dan implementasinya. Yang kedua Bapak-Ibu guru sebagai pendamping mereka juga kita bekali hal-hal yang bertautan dengan masalah lingkungan dan masalah konservasi". (Sn, 51 tahun)

Menyimak penjelasan dari responden dari Kantor Badan Lingkungan Hidup, maka dapat disimpulkan bahwa bagaimana siswa memiliki kompetensi dalam melaksanakan pelestarian lingkungan hidup. Disini siswa harus tahu tentang jenis-jenis tanaman, manfaat dari masing-masing jenis tanaman, siswa juga harus tahu tentang kebon bibit tanaman serta kegiatan konservasi lingkungan. Senada dengan pendapat responden di atas agar siswa dapat berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan hidup maka siswa juga harus mempunyai kompetensi, sebagaimana dituturkan oleh staf Dinas Kehutanan Kota Batu sebagai berikut:

"Di dunia kehutanan ada kawasan dalam hutan dan ada luar kawasan. Kawasan hutan di BATU ini kawasan hutan produksi, hutan lindung, sama hutan konservasi kalau hutan produksi sama lindung ini yang mengelola Perhutani itu kantornya di Jalan Kawi. Tapi disini ada KPH, KPH di Batu ada 3 di Oro-Oro Ombo, Junggo sama Punten. Kalau hutan konservasi pengelolaannya di bawah

TAHURA itu di input oleh Dinas Perhutanan Dinas Jawa Timur "Iya, yang di cangkar itu ikut dia masuknya hutan konservasi, kalau hutan konservasi itu kan tidak boleh digarapkan pak, itu fungsi full untuk kelestarian, kalau hutan lindung sama hutan produksi mungkin masih bisa di tebang ..." Sehubungan dengan program pelestarian lingkungan hidup maka siswa di Batu harus mengetahui pembagian kawasan hutan sehingga kedepan siswa memiliki kemampuan untuk ikut melestarikannya..."

Berdasar pernyataan responden diatas maka dapat disimpulkan bahwa jika siswa agar dapat ikut berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan siswa harus memiliki kompetensi bisa membedakan tentang pembagian kawasan hutan dan fungsi masing-masing kawasan dan tanggung jawaban pengelolaannya. Jadi kedepan siswa bisa dengan baik ikut berpartisipasi dalam ikut serta melestarikan lingkungan maupun melestarikan hutan. Selanjutnya masih ada hubungan dengan pembagian kawasan hutan responden menjelaskan sebagai berikut:

"Iya hutan konservasi itu tidak boleh di sentuh-sentuh, kalau itu kan masih bisa di panen produksi kayu kan kalau lindung masih digarap tapi nggak mengurangi tenaganya maksudnya tidak mengurangi tenaganya tapi di bawahnya kan masih bisa di tanami misalkan kerja sama pihak-pihak itu tadi" Kita setiap tahun rata-rata kita ada sosialisasi mungkin kalau pelatihan kita dananya, kalau sosialisasi ada sosialisasi arahnya ke LMDH itu tadi penyuluhan masyarakat agar sadar dari dampak kerusakan hutan dan lahan, termasuk untuk kebakaran kita juga ada sosialisasinya setiap tahunnya bagaimana tanggap dalam darurat dalam kebakaran kita membentuk tim-tim, jadi saat ada kebakaran yang turun LMDH dia sebagai ujung tombaknya untuk memadamkan api itu, sosialisasi selain LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) kita juga sosialisasi kesiswa terutama yang tergabung dalam kegiatan PRAMUKA... supaya dia ikut merasa memiliki terhadap hutan jadi dia ikut menjaga hutan itu "iya sebagai warga negara yang baik kan juga harus menjaga Lingkung-

annya, karena apalah gunanya kalau tidak dijaga lingkungan-lingkungan itu, kalau banjir tanah longsor, sejak dini anak-anak apa ndak di ajarkan, lo ini lo yang menyebabkan banjir itu kan kita membuang sampah sembarangan gitu ya...”(AR, 41 tahun)

Dari hasil apa yang dijelaskan responden di atas dapat kita simpulkan bahwa siswa harus mengetahui dan memiliki pemahaman tentang penanganan kebakaran hutan, akibat yang muncul tentang kerusakan hutan, missal: banjir, tanah longsor, lahan kritis. Semua itu disosialisaikan kesiswa terutama melalui kegiatan PRAMUKA. Selain kegiatan yang diselenggarakan Dinas Kehutanan Kota Batu untuk lebih member bekal pengetahuan tentang lingkungan hidup sekolah SD Tunjungrejo IV Batu memaparkan sebagai berikut:

“Anak-anak kita beri materi pembelajaran mulai dari masalah kebersihan lingkungan, masalah air, masalah sampah, juga kita kenalkan jenis-jenis tanaman, makanya, sejak dini anak-anak harus di kenalkan dengan tanaman, menanam pohon yang bisa menghasilkan Oksigen..., menanam pohon yang bisa menyimpan air, sehingga dapat mempertahankan mata air “jadi begini lingkungan hidup itu sebenarnya meliputi baik itu air, tanah, udara keseluruhan keragaman pak, hanya saja lingkungan hidup ini rohnya apa karena dia tidak membawa sungai karena sungai ada di bawah pengairan kemudian hutan di Perhutani kemudian di Dinas Perhutanan dan Pertanian, di Batu terus terang saya berfikir karena Batu ini saya anggap strategis dan prespektif sehingga saya konsen ke persoalan dan persoalannya apa kalau di Batu? Bentuk adalah penyelamatan sumber air itu, sumber air itu berkaitan dengan soal Vegetasi berarti penyelamatannya hutan, lalu penyelamatan sungai, sungai itu berkaitan dengan soal digradasi yang baru...disini peran sekolah untuk menyampaikan ke siswa sangat strategis melalui pembelajaran dan sekali-kali praktek melihat langsung dilapangan” (Id, 50 tahun)

Berdasarkan pernyataan responden di atas supaya siswa punya kompetensi dibidang

lingkungan hidup maka siswa harus dibekali tentang teori/materi yang berhubungan dengan lingkungan hidup, seperti masalah kebersihan, masalah air, masalah sampah. Selain itu juga harus diajak praktek atau mengunjungi lapangan secara langsung sehingga dia memiliki kompetensi yang lengkap tidak hanya teoritis tapi juga praktek dilapangan. Selanjutnya salah satu staf Kantor Badan Lingkungan Hidup menyampaikan pendapatnya untuk membentuk kompetensi siswa dalam pelestarian lingkungan hidup, sebagai berikut:

“Supaya pembelajaran tidak konseptual saja, akhirnya kemarin anak-anak saya ajak ke dalam hutan saya cerita, terus apa yang ia bisa atau apa yang mereka peka dengan sastra juga puisi. mereka yang bisa buat tulisan opini saya kasih hadiah terus ada anak namanya “ kapan ada lagi pak “. dari pendidikan lingkungan hidup itu harus kaya begitu kenapa karena saya melihat pendidikan lingkungan hidup itu jangan teori saja”Iya padahal saya melihat orang di lingkungan hidup itu pertama memang dia tahu kedua dia ada empati ketiga adaptasi dia harus mau menjaga sampai mempertahankan, kalau semua ini sudah dijadikan indikator lingkungan ini sudah aman ...” (Bb, 60 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran agar siswa mempunyai kompetensi, pembelajaran tidak hanya dilakukan secara konseptual dikelas saja tapi juga dilakukan kegiatan kunjung kehutan yang ada disekitar sekolah untuk melatih kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar, dia harus tumbuh pengetahuannya, empati dan adaptasi serta mau menjaga, mempertahankan lingkungan hidup. Pendapat lain dikemukakan oleh responden dalam membentuk kompetensi siswa, sebagai berikut:

“Dalam kegiatan pelestarian lingkungan hidup, memang leading sektornya Kantor Badan Lingkungan Hidup, kita biasanya kalau Kabupaten ada program kita ikut kesitu saling memberi bantuan juga membina tapi kita punya program sendiri yang KMDM itu itu

sasarannya anak SD dan anak MI disekolah itu diberikan dana dipakai untuk membuat bibit sendiri jadi anak-anak mulai kelas 4-6 itu di didik untuk membuat bibit jadi mulai nanem biji sampai selesai siap ditanam kalau sudah jadi diserahkan ke sekolah jadi kita enggak minta setoran dan tujuan kitakan hanya untuk mendidik dan diharapkan dimasukan ke kurikulum sekolah apa ekstrakurikuler, itu ilmunya ya kemudian di dalam pelaksanaan di sekolah misalnya sekolah ini kan mestinya seperti model sehingga sekolah sekolah tertentu memang di kembangkan di bina ke arah Sekolah Adiwiyata. Kalau Adiwiyata itu konsep konsep bahkan sudah harus masuk dalam pembicaraan dan di lakasanakan jadi di sana ada ini pengaruh lingkungan sehingga bisa tersusun bagai mana cara hal ini atau mungkin langsung di tanamkan pada anak-naak punya wawasan yang luas tentang lingkungan hidup”(Sn, 51 tahun)

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada responden dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk kompetensi siswa dapat dilakukan dengan program KMDM (Kecil Menanam Dewasa Menganan), melatih proses pembibitan sampai siap tanam, perlu pembentukan sekolah model untuk lingkungan hidup, persiapan sekolah Adiwiyata serta menggalakkan program ekstrakurikuler lingkungan hidup.

Faktor-faktor penunjang kapasitas kompetensi kewarganegaraan (siswa) dalam pelestarian lingkungan hidup

Berbicara masalah penunjang kapasitas kompetensi siswa dalam pelestarian lingkungan hidup, dapat disimak seperti yang disampaikan Diah Staff Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Malang, sebagai berikut:

“Faktor penunjangnya diantaranya adanya sekolah konservasi dibentuk oleh Dinas Kehutanan, adanya program Menuju Indonesia Hijau (MHI) jadi itu dilombakan kayak model Adipura, timnya turun ke lapangan yang jelas Menuju Indonesia Hijau (MHI) mencakup semua kegiatan masalah lingkung-

an. Jadi kita mengambil data-data dari instansi terkait; disitu ada masalah kayak bencana alam, kayak program Dinas Kehutanan itu apa aja masalah konservasi lingkungan terus kepedulian masyarakat, keterlibatan masyarakat kayak Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) ini juga masuk dalam Menuju Hijau Indonesia (MHI) memperebutkan Piala Presiden. Adanya CSR dari perusahaan-perusahaan membantu dalam mensukseskan Adipura dan Adiwiyata” (Dh, 40 tahun)

Berdasar hasil wawancara dengan responden dapat disimpulkan bahwa faktor penunjang kapasitas kompetensi siswa dalam pelestarian lingkungan hidup, bibituknya sekolah konservasi, adanya kegiatan HMI (Menuju Hijau Indonesia) yang memperebutkan Piala Presiden, adanya CSR (Corporate Social Responsibility) yang membantu kegiatan Adipura dan Adiwiyata. Sehingga beberapa kegiatan ini dapat membantu untuk meningkatkan kapasitas kompetensi siswa dalam rangka pelestarian lingkungan hidup. Dalam menunjang kapasitas kompetensi siswa kegiatan dibantu Dinas Pendidikan Daerah Kabupaten Blitar dapat dukungan dari beberapa instansi terkait, baik Dinas Kehutanan, Kantor Badan Lingkungan Hidup maupun Dinas Kesehatan Daerah, seperti disampaikan Staf Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar sebagai berikut:

“Iya dikarenakan sarasannya di Diknas cuman programnya itu dari lingkungan Hidup, ini yang hutan juga koordinasi terus dengan Pak Hermawan itu yang dari lingkungan hidup kemudian yang tadi yang di lakukan tapi sayang pentingnya saya begini pak antara UKS dan lingkungan hidup itu ada perbedaan contoh tempat sampah kalau di lingkungan hidupkan di dekat kelas itu kemudian kalau UKS itu harus jauh dari itu padahal itu sama tapi kenapa karena yang satu dari kesehatan dan yang satunya dari lingkungan hidup. kemarin itu yang kita sudah di drapping dari lingkungan hidup itu tempat sampean yang sudah di definikasi kemudian seperti itu. terus pelaksanaan kurikulum tentang lingkungan hidup itu bisa di terapkan dan orang tua siswa dan wali murid”

“Pencemaran udara, tapi di Adiwiyata, nanti temunya antara UKS dan Adiwiyata nanti gimana gitu antar sumur dan resapan itu 10 meter kayaknya sama hanya 2 item yang ada di sini. tapi secara keseluruhan untuk kurikulum lingkungan hidup bisa di terima tidak ada masalah, kalau di Babadan 1 bisa mengapa di sekolah-sekolah lain ndak bisa kan kita asumsinya ke sana, dalam mewujudkan kegiatan tersebut kita dibantu Dinas Kehutanan, Kantor Badan Lingkungan Hidup dan Dinas Kesehatan Daerah. (Sy, 51 tahun)

Berdasar hasil wawancara dengan responden diatas dapat diambil suatu kesimpulan faktor penunjang kapasitas kompetensi siswa dalam pelestarian lingkungan hidup adalah dukungan dari instansi terkait utamanya Dinas Kehutanan, Kantor Badan Lingkungan Hidup dan Dinas Kesehatan Daerah dan program masing-masing Badan dan Dinas masuk ke sekolah terutama sekolah yang dipersiapkan untuk Adiwiyata.

“Iya sudah pendidikan itu adalah lingkungan hidup kurikulum tingkat satuan pelajaran jadi yang membuat itu sekolahan sendiri bagaimana pengetahuanya itu dari sekolahan sendiri, itu kita memberikan kepada sekolah karna di SDnya itu kurikulum tingkat satuan pendidikan, lah ternyata kata mereka sudah berjalan. apa mungkin nanti panjenengan dtail maksudnya sistemnya materinya gimana jamnya gimana waktunya gimana bisa langsung ke sana. dan kami pun nanti siap mendampingi panjenengan nanti kita ada sosialisasi pendidikan dengan lembaga pelaksana, karna dia masih belum 100% bimbingan dengan lingkungan hidup karna kita berikan keluasaan, kita memberikan materi lingkungan hidup itu di SD Babadan 1, dan kalau nanti bisa di asalkan semuanya nanti kita kembangkan. tapi memang sampai saat ini SD Babadan 1. yang tingkat SMPnya di MTS Jabung – Talun” (Sy, 51 tahun)

Berdasar hasil wawancara dengan responden dapat disimpulkan bahwa factor penunjang dalam kegiatan ini adalah adanya kemampuan masing-masing sekolah mampu menyusun materi pembelajaran lingkungan

hidup yang disampaikan kesiswanya. Sedangkan di Kota Batu factor penunjang kegiatan didukung oleh Jasa Tirta, seperti yang disampaikan responden, sebagai berikut:

“Jasa Tirta dengan CSR nya biasa membantu sekolah yang mau melakukan kegiatan penghijauan terutama disekia DAS (Daerah Aliran Sungai) Brantas. BPDAS juga selalu bantu sampai bisa 4 ribu bibit tanaman. Selain itu tiap tahun kita bagikan ke masyarakat. Kita juga ada sendiri pak program peningkatan pelestarian masyarakat. Bantuan bibit selain ke sekolah arahkan juga kita kasih ke kelompok - kelompok ibu - ibu Dharmawanita juga yang mau menanam termasuk ke Kelompok Tani yang mengajukan kita kasih bibit itu pak meskipun tidak sesuai permintaan” (AR, 41 tahun)

Dari hasil wawancara dari responden di atas dapat diambil kesimpulan bahwa factor penunjang juga adanya CSR dari Jasa Tirta yang mengelola DAS Brantas, yang bertujuan untuk pembelajaran kepada siswa supaya semakin mencintai lingkungan hidup khususnya DAS (Daerah Aliran Sungai) juga untuk menjaga sedimentasi yang terjadi di DAS Brantas. Selain itu kegiatan penunjang lainnya disampaikan oleh Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut:

“Jadi ya wali muridnya mendukung, Kepala Desa juga mendukung... pokoknya semuanya, makanya harapan kami yang bisa di buktikan itu nanti bisa di tularkan ke sekolah yang lain itu sebagai contoh atau model ... Ngepres makanya kadang kalau kami ingin menghimbau ya, menghimbau ya ni sudah ada program Lingkungan Hidup ya paling tidak itu tadi meskipun lahanya sempit di atur lah tetap itu ada untuk Lingkungan Hidup itu menanam pohon-pohon yang ada.. di tuntutan memang kendala yang saya alami seperti itu lahan yang sempit tadi. tapi himbauanya tetap pelestarian lingkungan itu contohnya bisa menanam pohon yang da di pot-pot di Sekolah”... kemudian juga kami juga bekerja sama dengan Cipta Karya misalnya, bisa membantu tempat sampah kering dan basah gitu ya di sana ada anggaran perdana bisa di sisipkan untuk

mbantu sekolah yang membutuhkan tapi sekolah rata-rata di kota batu sudah bisa mengkondisikan itu untuk sampah basah dan kering,”(Id, 50 tahun).

Dari hasil wawancara dengan responden diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa factor penunjang dalam kegiatan pendidikan lingkungan hidup, adanya dukungan penuh dari wali murid, kepala desa, Cipta Karya serta diciptakannya sekolah model yang harapannya bisa ditiru oleh sekolah-sekolah lain yang mau menerapkan pen-didikan lingkungan hidup. Selain itu disam-paikan oleh responden yang lain, sebagai berikut:

Dari kita kerjasama dengan masyarakat sekitar, karena masyarakat sekitar kan juga ada Program Kehutanan yang namanya “Kecil Menanam Besar” mewanen.jadi itu kerjasamanya karena kita tidak bisa melaksanakan program itu dengan kesendirian karena kita kan berkelompok bekerja sama bergotong royong, tapi memang pola gotong royong atau kemitraan itu memang masih berlaku”Mangkanya program perlindungan hidup itu untuk mewujudkan Adipura itu dalam rangka mendorong Pemerintah Kabupaten Kota mewujudkan lingkungan yang bersih sehat dan teduh.makanya tanamannya di minta tanaman yang teduh padahal kan kalau kepinginya itu kan bagus lah ada nilainya lah kalau pak Tik Kepala SMP 5 itu di filosofi tentang tanaman itu ya punya saya kepingin itu jadi teduh, lomba UKS Jawa Timur itu beliau juara 2 terus dia berbelok kanan ke Adiwiyata “(CB, 54 tahun)

Dari hasil wawancara dengan responden diatas maka dapat disimpulkan factor penunjang adalah adanya kerjasama dengan masyarakat sekitar sekolah, adanya program KMDM (Kecil Menanam Dewasa Mewanen), semangat kerja dari Kepala Sekolah dan sinkronisasi antara program Adipura dengan program Adiwiyata. Senada dengan penjelasan responden dari Badan Lingkungan Hidup, dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menyampakan sebagai berikut:

“Iya tentang masalah “watak dan karakter” itu harus di masukkan untuk kebersihan lingkungan itu sekarang mulai di

terapkan apalagi ini kan ada namanya Kabupaten Malang itu kan akan meraih Adiputra yang lebih tinggi lagi “Adiputra Kencana” ini sudah beberapa kali kita sampaikan ke sekolah sekolah untuk melakukakan tindakan tindakan yang mengarah pada peningkatan Sumber Daya Manusia yang ahli di bidang pengelolaan lingkungan hidup.jadi termasuk merintis pembagian sampah sampah basah sampah kering ter-masuk peluangnya sekarang sudah mulai keluar, di Sekolah di sampah pasar itu termasuk apa namanya hasilnya, terus sekarang untuk melakukan penataran sampah, kalau pendukungnya kan antusias dari wali Murid dan Kepala Sekolah. Kepala Sekolah sebagai Nahkodanya kemudian segi penda-naan termasuk Komite itu kan harus berani untuk mendanai terutama di sini untuk Adiwiyata kita masih sedikit dana yang di keluarkan nanti di harapkan ke depan sudah ada tiap satu tahun di anggarkan satu atau dua setelah sudah dapat lagi Adiwiyata Award” “Yang mendukung terhadap itu kayaknya peluang peluang untuk berbuat di lingkungan ini banyak termasuk lahan untuk menciptakan situasi jadi tinggal kemauan saja dan orang orang sebetulnya kalau di ajak ini juga mendukung dari guru sendiri dari lingkungan anak sendiri itu kan faktor kekuatan kita sebetulnya lalu murid sendiri tinggal kita bagai mana contohnya di minta bibit ini ternyata anak juga bisa membawanya di minta misalkan membawa alat anak juga siap membawa itu kan namanya mendukung cuman kadang kadang waktu kita itu terbatas juga untuk itu sebab kita tidak hanya mengurus itu,itu kan bagian dari setiap ribu atau ratus yang di urusi jadi konsentrasi dulu termasuk juga dana persiapan dana kita juga enggak ada dana khusus untuk itu apalagi kalau nggak mau” (Sd, 48 tahun)

Pelaksanaan kurikulum pendidikan lingkungan hidup pada pendidikan dasar

Bentuk pelaksanaan kurikulum pendidikan lingkungan hidup seperti yang di sampaikan oleh Staff Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Batu, penuturannya sebagai berikut:

“Pendidikan lingkungan hidup di Batu dilaksanakan secara “monolitik”, berdiri sendiri sebagai mata pelajaran., didalamnya membahas 9 tema salah satunya adalah tema keanekaragaman hayati, jadi keanekaragaman hayati itu mulai dari tingkat SD sampai SMA itu di ajarkan jadi mulai dari SD sampai SMA tetap 9 tema: itu jadi ada tanah, udara, air, hutan, lahan, keanekaragaman hayati. Dari pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup secara monolitik ini diharapkan kesadaran siswa sebagai warga Negara tentang partisipasinya semakin nyata. Kedepan Kota Batu yang terdiri dari gunung-gunung dan hutan-hutan kelestariaannya semakin terjaga “ (Id, 50 Tahun)

Berdasar hasil wawancara dengan responden di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup dilakukan secara “monolitik” atau berdiri sendiri sebagai mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup yang dilaksanakan mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas. Lain di Kota Batu lain pula di Kabupaten Blitar dalam penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup, seperti yang dituturkan oleh responden sebagai berikut:

“Itu tergantung dari komitmen Kepala Sekolah jadi sementara ini di Kabupaten Blitar belum ada dalam tanda kutip yang mengharuskan setiap sekolah itu menjadi sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan atau Adiwiyata jadi ini masih semacam himbauan kita terus mendorong sekolah-sekolah agar semua sekolah kalau bisa itu sudah menjadi sekolah Adiwiyata jadikan tergantung komitmen Kepala Sekolah dengan stek holder sekolah itu jadi sekolah Adiwiyata itu juga indikator sekolah yang pertama tadi kita bisa melihatnya dari kebijakan yang kedua bagaimana sekolah itu bisa memasukan kurikulum pendidikan Lingkungan Hidup yang ketiga bagaimana sekolah itu bisa bekerjasama dengan pihak ketiga dalam mengelola lingkungan, pihak ketiga disini tidak hanya swasta tapi juga Dinas Instansi terkait atau masyarakat sekitar sekolah itu yang indikator ketiga yang keempat bagaimana

sekolah tersebut bisa memenuhi sarana prasarana disekolah yang ramah lingkungan contohnya mungkin tempat sampah jadi tempat sampah harus terpilah menjadi dua satunya sampah organik satunya sampah anorganik..” (Hm, 40 tahun),

Dari hasil wawancara dengan responden dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Lingkungan hidup di sekolah-sekolah di Kabupaten Blitar tidak diwajibkan, sangat tergantung komitmen dari Kepala Sekolah masing-masing, dan melihat kesiapan dari sarana dan prasarana sekolah. Sedangkan disekolah yang ada di Malang pendidikan lingkungan hidup dilakukan berbeda, seperti yang dijelaskan oleh responden, sebagai berikut:

Jadi kalau Strategi Pembangunan Nasional itu kan ada empat pola pendekatan dan salah satunya adalah pelestarian lingkungan hidup itu strategi Program Nasional Pembangunan pendekatannya dari Program Pembangunan Nasional itu maka Pemerintah Kabupaten Malang sesuai dengan visi misi Bupati terpilih yaitu visinya adalah madep manteb adanya perjuangan sumberdaya, di antaranya dari visi itu nantinya akan di jabarkan pada misi dan di dalamnya itu ada misi yang ke delapan jadi misi yang ke delapan itu adalah “mewujudkan peningkatan kualitas dan fungsi lingkungan hidup sebagai pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan”, sehingga program ini tidak menyimpang dari apa yang di namakan RPJMD Kabupaten Malang karena visi misi Bupati sudah di RPJMD kan mau tidak mau ini harus juga di laksanakan oleh semua pihak termasuk di dalamnya masyarakat dan sebagainya. Karena untuk merubah perilaku masyarakat itu kita Butuh proses, dimana proses itu nanti secara berkelanjutan kita memberikan sosialisasi memberikan contoh kepada masyarakat mulai dari prifat pendidikan sampai dengan piket masyarakat dan itu tidak berhenti di situ, saya sudah sebagai masyarakat juga Butuh dengan pendidikan lingkungan, tetapi pendidikan lingkungan ini di awali mulai dari yang masih di taman kanak kanak katakan itu sudah dikenalkan mereka. Bagaimana caranya

melestarikan lingkungan hidup bagaimana caranya memilah sampah ini anak-anak harus sudah di ajari dari sana...Pelaksanaannya Materi Pendidikan Lingkungan Hidup terintegrasi dalam matapelajaran-matapelajaran yang ada, seperti ke PKn, Agama, Bahasa Indonesia”(CB, 54 tahun)

Dari hasil wawancara dengan responden diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan hidup diajarkan secara terintegratif, yaitu masuk dalam materi-materi pelajaran seperti di Mata pelajaran PKn, Agama, Bahasa Indonesia yang tidak berdiri sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan mencermati berbagai hasil temuan penelitian dan paparan data yang disertai pembahasannya pada Bab IV, selanjutnya dalam Bab V ini menyajikan Kesimpulan, Saran dan Rekomendasi berkaitan dengan hasil penelitian tentang “Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Strategi Membangun Konsep Teoritis Green Moral Pada Pendidikan Dasar Di Jawa Timur” dapat dipaparkan sebagai berikut :

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian merupakan kesimpulan yang disusun berdasarkan jawaban atas masalah penelitian yang meliputi 4 hal yaitu : a) Bentuk-bentuk Partisipasi Warga Negara (Siswa) terhadap Pelestarian Lingkungan Hidup, b) Kompetensi Kewarganegaraan agar Warga Negara (Siswa) dapat berpartisipasi dalam pelestarian Lingkungan Hidup, c) Faktor-faktor penunjang kapasitas kompetensi Kewarganegaraan dalam pelestarian Lingkungan Hidup, d) Pelaksanaan kurikulum pendidikan lingkungan hidup pada pendidikan dasar. Adapun kesimpulan penelitian ini, sebagai berikut:

Bentuk-bentuk partisipasi Warga Negara terhadap pelestarian lingkungan hidup : a) Dimasukkannya secara resmi Pendidikan Lingkungan Hidup dalam kurikulum dan

disusun Modul materi Lingkungan Hidup tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah. Serta mengikuti Lomba sekolah berbasis lingkungan hidup: Adiwiyata Award. b) Siswa membiasakan mengenal jenis-jenis tanaman, mencintai tanaman, menjaga kebersihan lingkungan sekolah. c) Partisipasi siswa dalam pelestarian lingkungan hidup kegiatannya berupa pengelolaan sampah, menjaga keasrian lingkungan sampai merintis Bank Sampah, siswa melakukan pemilah sampah organik dan an-organik. Sampah organik bisa dimanfaatkan untuk pupuk sedangkan sampah an-organik bisa didaur ulang. d) Partisipasi siswa dalam pelestarian lingkungan hidup melalui gerakan penghijauan, baik penghijauan dilahan kritis maupun di tanam kota dan tanam sekolah masing-masing. e) Siswa telah ikut berpartisipasi melalui penjadwalan untuk merawat tanaman di taman sekolah maupun di pot-pot didepan kelas serta membawa pupuk kandang maupun kompos dari rumah masing-masing.

Kompetensi Kewarganegaraan agar Warga Negara (Siswa) dapat berpartisipasi dalam pelestarian Lingkungan Hidup: a) Siswa harus tahu tentang jenis-jenis tanaman, manfaat dari masing-masing jenis tanaman, siswa juga harus tahu tentang kebon bibit tanaman serta kegiatan konservasi lingkungan. b) Siswa harus memiliki kompetensi bisa membedakan tentang pembagian kawasan hutan dan fungsi masing-masing kawasan dan tanggung jawaban pengelolaannya. c) Siswa harus mengetahui dan memiliki pemahaman tentang penanganan kebakaran hutan, akibat yang muncul tentang kerusakan hutan, misal: banjir, tanah longsor, lahan kritis. Semua itu disosialisasikan kesiswa terutama melalui kegiatan PRAMUKA. d) Siswa harus dibekali tentang teori/materi yang berhubungan dengan lingkungan hidup, seperti masalah kebersihan, masalah air, masalah sampah. Selain itu juga harus diajak praktek atau mengunjungi lapangan secara langsung sehingga dia memiliki kompetensi yang lengkap tidak hanya teoritis tapi juga praktek dilapangan. e) Siswa mempunyai kompetensi, pembelajaran tidak hanya dilakukan secara konseptual

dikelas saja tapi juga dilakukan kegiatan kunjung kehutan yang ada disekitar sekolah untuk melatih kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar, dia harus tumbuh pengetahuannya, empati dan adaptasi serta mau menjaga, mempertahankan lingkungan hidup. f) Membentuk kompetensi siswa dapat dilakukan dengan program KMDM (Kecil Menanam Dewasa Memanen), melatih proses pembibitan sampai siap tanam, perlu pembentukan sekolah model untuk lingkungan hidup, persiapan sekolah Adiwiyata serta menggalakkan program ekstrakurikuler lingkungan hidup.

Faktor-faktor penunjang kapasitas kompetensi Kewarganegaraan dalam pelestarian Lingkungan Hidup: a) Dibentuknya sekolah konservasi, adanya kegiatan HMI (Menuju Hijau Indonesia) yang memperebutkan Piala Presiden, adanya CSR (Coorporte Social Resposibility) yang membantu kegiatan Adipura dan Adiwiyata. b) Dukungan dari instansi terkait utamanya Dinas Kehutanan, Kantor Badan Lingkungan Hidup dan Dinas Kesehatan Daerah dan program masing-masing Badan dan Dinas masuk ke sekolah terutama sekolah yang dipersiapkan untuk Adiwiyata. c) Adanya kemampuan masing-masing sekolah menyusun materi pembelajaran lingkungan hidup yang disampaikan kesiswanya. d) Adanya CSR dari Jasa Tirta yang mengelola DAS Brantas, yang bertujuan untuk pembelajaran kepada siswa supaya semakin mencintai lingkungan hidup khususnya DAS (Daerah Aliran Sungai) juga untuk menjaga sedimentasi yang terjadi di DAS Brantas. e) Adanya dukungan penuh dari wali murid, kepala desa, Cipta Karya serta diciptakannya sekolah model yang harapannya bisa ditiru oleh sekolah-sekolah lain yang mau menerapkan pendidikan lingkungan hidup. f) Adanya kerjasama dengan masyarakat sekitar sekolah, adanya program KMDM (Kecil Menanam Dewasa Memanen), semangat kerja dari Kepala Sekolah dan sinkronisasi antara program Adipura dengan program Adiwiyata.

Pelaksanaan kurikulum pendidikan lingkungan hidup pada pendidikan dasar: a) Pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup

dilakukan secara “monolitik” atau berdiri sendiri sebagai mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup yang dilaksanakan mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas. b) Pendidikan Lingkungan hidup di sekolah-sekolah di Kabupaten Blitar tidak diwajibkan, sangat tergantung komitmen dari Kepala Sekolah masing-masing, dan melihat kesiapan dari sarana dan prasarana sekolah. c) Pendidikan lingkungan hidup diajarkan secara terintegratif, yaitu masuk dalam materi-materi pelajaran seperti di mata pelajaran PKn, Agama, Bahasa Indonesia yang tidak berdiri sendiri.

Saran / Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan penelitian di atas maka perlu adanya saran yang di ajukan sebagai berikut :

Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan: a) Diharapkan adanya kurikulum pendidikan lingkungan hidup secara monolitik mulai dari tingkat pra sekolah sampai Sekolah Menengah Atas dengan muatan 30% teori dan 70% praktek. b) Menyediakan guru-guru pemegang mata pelajaran lingkungan hidup. c) Menyediakan bahan, lahan, media dalam pembelajaran lingkungan hidup.

Bagi Dinas Kehutanan: a) Perlu peningkatan kerjasama dengan pihak sekolah dalam penyediaan lahan untuk praktek para siswa. b) Perlu penyediaan lahan hutan pendidikan didekat sekolah masing-masing.

Bagi Kantor Badan Lingkungan Hidup: a) Perlu penambahan jumlah sekolah adiwiyata diberbagai jenjang. b) Perlu peningkatan kuantitas dan kualitas tentang guru pemegang materi lingkungan hidup.

Bagi Pemerintah: a) Diharapkan adanya perhatian lebih serius khususnya dalam penganggaran untuk pelestarian lingkungan hidup. b) Adanya program pengangkatan Penyuluh Pendamping Lapangan khusus lingkungan hidup.

Bagi Pendidik Kewarganegaraan/ guru diharapkan dapat menanamkan pengembangan kompetensi *civic knowledge, skill and disposition* tentang lingkungan hidup agar

terbentuk warga Negara (siswa) *green smart and responsibility*.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan meneliti secara mendalam terkait pengaruh kebijakan pemerintah terhadap peningkatan pelestarian lingkungan hidup.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Mudhofar, (2010), Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan (Argumentasi Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah), Jakarta, Dian Rakyat
- Al-Adnani, Abu Fatiah, (2008) *Global Warming (Sebuah isyarat dekatnya akhir Zaman dan kehancuran dunia)*, Jakarta: Granada Mediatama
- Anshoriy, Nasruddin dan Sudarsono, (2008). *Kearifan Lingkungan (dalam perspektif budaya jawa)*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Arif, Ahmad dan Permanasari, Indira (2009) *Hidup, Hirau, Hijau (Langkah menuju hidup ramah lingkungan)*, Jakarta: Gramedia
- B. Milles, Matthew dan Huberman A. Michael, (2007), *Analisis data Kualitatif* (terjemahan T. Rohendi Rohidi), Jakarta, UI Press
- Canton, James, (2010), *The Extreme Future*, Jakarta, Pustaka Alvabet
- Chang, William, (2009), *Bioetika Sebuah Pengantar*, Yogyakarta, Kanisius
- Daniel, Valerina, (2009), *Easy Green Living*, Jakarta, Hikmah (PT. Mizan Publika)
- Danusaputro, Munadjat, (1984), *Hukum Lingkungan dan Pembangunan*, Jakarta, Binacipta
- Daroeso, Bambang, (1989) *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Semarang: Aneka Ilmu
- Djamal, Irwan, Zoeraini, (2005), *Tantangan Lingkungan dan Landsekap Hutan Kota*, Jakarta, Bumi Aksara
- Djamal, Irwan, Zoeraini, (2010), *Prinsip-Prinsip Ekologi (Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya)*, Jakarta, Bumi Aksara
- Elmubarok, Zaim, (2008), *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Alfabeta
- Fuji Raharjo, Imam dan Jawama Adam, Sugayo, (2007), *Dialog Hutan Jawa, Mengurai makna Filosofis PHBM*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Fadeli, Chafid dan Nur Utami, (2008), *Audit Lingkungan*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press
- Hariyadi dan B. Setiawan, (2010), *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku (Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi)*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press
- Iskandar, Johan, (2001), *Manusia Budaya dan Lingkungan Ekologi Manusia*, Bandung: Humaniora Utama Press
- Iskandar, Johan, (1992), *Ekologi Perladangan di Indonesia (Studi Kasus: dari daerah Baduy Banten Selatan, Jabar)*, Jakarta, Djambatan
- Jurnal Lingkungan Hidup, (Tahun I-No.1/1994), Jakarta, ICEL K. Dwi Susilo, Rachmad, (2008). *Sosiologi Lingkungan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Kaswari, EM.K (1993), *Pendidikan nilai memasuki tahun 2000*, Jakarta, Grasindo
- Khaelany, (1996), *Islam, Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Jakarta, Rineksa Cipta
- Keraf, A. Sonny, (2006) *Etika Lingkungan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Leimona, Beria dan Fauzi, Aunul, (2008), *CSR dan Pelestarian Lingkungan, Mengelola Dampak: Positif dan Negatif*, Jakarta, Indonesia Business Links
- May, Larry dkk, (2001), *Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Yogyakarta, Tiara Wacana
- May, Larry dkk, (2001), *Etika Terapan II: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Yogyakarta, Tiara Wacana
- Mulyana, Rohmat, (2004), *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Alfabeta
- Mustafa, Zainal EQ, (2009), *Mengurai Variabel hingga Instrumen*, Yogyakarta, Graha Ilmu
- Neolaka, Amos, (2008), *Kesadaran Lingkungan*, Jakarta, Rineksa Cipta
- Riduwan, (2007), *Skala pengukuran variabel-variabel Penelitian*, Bandung, Alfabeta
- Sastrawijaya, Tresna. A, (2009), *Pencemaran Lingkungan*, Jakarta, Rineksa Cipta
- Silalahi, M. Daud, (2001) *Hukum Lingkungan (dalam Sistem Penegakan Hukum Lingkungan di Indonesia)*, Bandung, Alumni
- Slamet, Y, (1994), *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*, Surakarta, UNS Press
- Soemarwoto, Otto, (2008), *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta, Djambatan

- Soeriaatmadja, RE, (1997), *Ilmu Lingkungan*, Bandung, ITB
- Soerjani, Mohamad, (2009). *Pendidikan Lingkungan (Environmental Education)*, Jakarta: UI-Press
- Sontang Manik, Karden Eddy, (2009), *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Djambatan
- Sugandhy, Aca, dan Hakim, Rustam, (2007) *Prinsip dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono, (2009), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta
- Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta
- Sulistyaningsih, Tri dan Sunarto, (2009), *Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Publik Berbasis Demokratisasi peran actor sebagai upaya mewujudkan Kota berkelanjutan di Malang*, Malang, UMM Press
- Supardi, Imam, (2003), *Lingkungan Hidup dan Pelestariannya*, Bandung: Alumni
- Suparmi, Niniek, (1994), *Pelestarian, Pengelolaan dan Penegakan Hukum Lingkungan*, Jakarta, Sinar Grafika
- Suparno, Erman, (2010), *Grand Strategi Indonesia, Kajian Komprehenship Manajemen Pembangunan Negara-Bangsa*, Jakarta, Milestone
- Surakhmad, Winarno, (1998), *Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode, Teknik)*, Bandung, Tarsito
- Susanta, Gatut dan Sutjahjo, Hari (2008) *Apakah Indonesia tenggelam akibat Pemanasan Global*, Jakarta: Penebar Pluss
- Ward, Barbara dan Dubos, Rene (1980), *Hanya Satu Bumi*, terjemahan S. Supomo, Bandung, Lembaga Ekologi UNPAD dan Yayasan Obor